

Pemetaan Penelitian Akuntansi Keberlanjutan melalui Analisis Bibliometrik dari Tahun 2000 hingga 2023

Loso Judijanto
IPOSS Jakarta

Info Artikel

Article history:

Received September, 2024
Revised September, 2024
Accepted September, 2024

Kata Kunci:

Akuntansi Keberlanjutan,
Pelaporan Keberlanjutan,
Akuntabilitas, Analisis
Bibliometrik

Keywords:

Sustainability Accounting,
Sustainability Reporting,
Accountability, Bibliometric
Analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren dan pola dalam literatur akuntansi keberlanjutan dari tahun 2000 hingga 2023 melalui analisis bibliometrik. Menggunakan data dari Google Scholar, penelitian ini mengidentifikasi topik-topik utama seperti pelaporan keberlanjutan, peran akuntan, akuntabilitas, dan keterlibatan pemangku kepentingan sebagai fokus sentral. Visualisasi jaringan kata kunci menunjukkan bahwa topik-topik ini berkembang secara signifikan, dengan perhatian yang semakin meningkat pada standar pelaporan, jaminan pelaporan, dan strategi keberlanjutan perusahaan. Temuan juga menunjukkan adanya pergeseran tematik dalam literatur dari tanggung jawab sosial perusahaan ke isu-isu teknis seperti carbon accounting dan sustainability disclosure. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk ketergantungan pada basis data tertentu dan fokus pada data deskriptif. Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup eksplorasi peran teknologi digital dalam pelaporan keberlanjutan dan kajian lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi UKM dalam memenuhi standar keberlanjutan.

ABSTRACT

This study aims to map trends and patterns in the sustainability accounting literature from 2000 to 2023 through bibliometric analysis. Using data from Google Scholar, the study identified key topics such as sustainability reporting, accountant roles, accountability, and stakeholder engagement as central focuses. Visualization of the keyword network shows that these topics are growing significantly, with increasing attention to reporting standards, reporting assurance, and corporate sustainability strategies. The findings also point to a thematic shift in the literature from corporate social responsibility to technical issues such as carbon accounting and sustainability disclosure. However, this study has limitations, including reliance on certain databases and a focus on descriptive data. Suggestions for further research include exploring the role of digital technologies in sustainability reporting and a more in-depth study of the challenges SMEs face in meeting sustainability standards.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, isu keberlanjutan telah menjadi topik penting dalam berbagai bidang, termasuk dalam disiplin akuntansi. Fokus penelitian akuntansi keberlanjutan adalah bagaimana laporan keuangan dapat menggabungkan informasi keberlanjutan untuk membantu pemangku kepentingan membuat keputusan yang lebih berkelanjutan (Gray, 2010). Metode ini menunjukkan perubahan dari melaporkan keuntungan ekonomi ke dampak lingkungan dan sosial yang lebih luas. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang cara literatur akuntansi membahas dan mengembangkan tema keberlanjutan sangat penting.

Seiring dengan peningkatan regulasi dan tuntutan dari investor dan konsumen, perusahaan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan strategi keberlanjutan (Deegan, 2014). Hal ini telah menyebabkan peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi ilmiah yang mengkaji berbagai aspek akuntansi keberlanjutan. Analisis bibliometrik memberikan alat yang kuat untuk mengkaji tren ini secara sistematis, mengidentifikasi kecenderungan utama, serta menggapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai fokus dan evolusi dalam topik ini.

Tren dalam penelitian akuntansi keberlanjutan sering mencerminkan perubahan dalam prioritas kebijakan global dan regional. Misalnya, adopsi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals, SDGs) oleh PBB telah membawa isu keberlanjutan ke dalam fokus yang lebih tajam di dalam komunitas akademis dan praktik bisnis (Hopwood & Unerman, 2010). Dengan demikian, pemahaman tentang bagaimana isu-isu ini dieksplorasi dalam literatur akuntansi bisa membantu dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam praktik bisnis.

Meskipun banyak kemajuan yang telah dicapai, penelitian akuntansi keberlanjutan masih dihadapkan pada sejumlah tantangan metodologis dan teoretis. Kompleksitas dalam mengukur dan melaporkan dampak keberlanjutan memerlukan kerangka kerja teoretis yang solid dan metodologi penelitian yang inovatif. Penelitian bibliometrik yang menyeluruh mampu mengungkap bagaimana komunitas akademik merespons dan mengembangkan konsep serta praktik dalam akuntansi keberlanjutan, yang bisa memberikan wawasan penting untuk penelitian masa depan.

Namun, meskipun pertumbuhan yang signifikan dalam literatur akuntansi keberlanjutan, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman menyeluruh tentang arah dan fokus penelitian yang telah diambil. Pertanyaan yang muncul meliputi, apakah ada tema dominan yang konsisten sepanjang waktu? Apakah ada pergeseran metodologi atau teoretis yang signifikan dalam dua dekade terakhir? Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan mengidentifikasi celah dalam literatur yang ada. Tujuan dari riset ini adalah untuk memetakan secara sistematis literatur akuntansi keberlanjutan dari tahun 2000 hingga 2023 melalui analisis bibliometrik. Dengan ini, riset diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk arah penelitian masa depan dan menginformasikan praktik serta kebijakan yang terkait dengan integrasi keberlanjutan dalam akuntansi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keberlanjutan dalam Akuntansi

Keberlanjutan dalam konteks akuntansi menggambarkan transformasi fundamental dalam bagaimana perusahaan memandang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan masyarakat.

Integrasi isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG) bukan sekadar tentang mematuhi regulasi atau memenuhi harapan pemangku kepentingan; ini mencerminkan prinsip bahwa perusahaan memiliki peran yang lebih luas dalam menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan. Menurut (Gray, 1998), konsep keberlanjutan memperluas cakupan akuntansi dari fokus tradisional pada pencapaian keuntungan ekonomi semata menjadi pertimbangan yang lebih holistik terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas bisnis mereka.

Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap tuntutan yang semakin meningkat dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan komunitas lokal, yang semakin sadar akan implikasi jangka panjang dari kegiatan ekonomi. Dengan mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam proses pengambilan keputusan dan pelaporan keuangan, perusahaan dapat lebih baik mengelola risiko, meningkatkan efisiensi operasional, dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan stakeholders mereka (Schaltegger et al., 2013). Oleh karena itu, keberlanjutan dalam akuntansi bukan hanya tentang mempertahankan keberlanjutan bisnis dalam konteks ekonomi, tetapi juga tentang menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

2.2 Pelaporan Keberlanjutan

Pelaporan keberlanjutan merupakan elemen kunci dalam strategi komunikasi perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Proses ini tidak hanya mencakup dokumentasi aktivitas dan dampak perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan transparansi dan kredibilitas perusahaan di mata pemangku kepentingan. Pelaporan ini membantu pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, dan regulator, untuk membuat keputusan yang lebih informasi berdasarkan data konkret tentang performa keberlanjutan perusahaan. Dengan semakin meningkatnya kesadaran tentang isu keberlanjutan, pelaporan ini juga menjadi alat penting untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab.

Untuk mendukung efektivitas pelaporan ini, berbagai standar internasional telah dikembangkan, di antaranya adalah Global Reporting Initiative (GRI) dan standar dari Sustainability Accounting Standards Board (SASB). GRI menyediakan kerangka kerja yang luas untuk pelaporan yang mencakup berbagai indikator keberlanjutan, yang memungkinkan perusahaan untuk melaporkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi mereka secara menyeluruh. Sementara itu, SASB memberikan panduan lebih spesifik yang disesuaikan dengan sektor industri tertentu, membantu perusahaan untuk mengidentifikasi dan melaporkan faktor keberlanjutan yang paling relevan dengan bidang bisnis mereka. Adopsi standar-standar ini memungkinkan perusahaan untuk tidak hanya memenuhi ekspektasi regulasi tetapi juga membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan melalui transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar (Kolk & Perego, 2010).

2.3 Teori Legitimasi

Teori legitimasi mengartikulasikan bahwa perusahaan melibatkan diri dalam pelaporan keberlanjutan tidak hanya sebagai tindakan kepatuhan, tetapi sebagai strategi penting untuk membangun dan menjaga kepercayaan serta legitimasi dalam masyarakat. (Lindblom, 1994) menyoroti bahwa melalui pelaporan keberlanjutan, perusahaan berusaha untuk menampilkan diri mereka sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial, berupaya untuk memenuhi atau melebihi norma-norma dan ekspektasi yang ditetapkan oleh masyarakat dan regulator. Ini adalah proses dinamis di mana perusahaan secara aktif menyesuaikan narasi mereka untuk mencerminkan nilai-nilai yang dianggap penting oleh pemangku kepentingan eksternal mereka, sehingga memperkuat posisi mereka sebagai pemain yang etis dan bertanggung jawab dalam ekonomi global.

Lebih lanjut, pelaporan keberlanjutan juga berfungsi sebagai mekanisme bagi perusahaan untuk secara proaktif menanggapi tekanan dan tantangan eksternal, seperti perubahan dalam kebijakan lingkungan, ekspektasi konsumen yang berkembang, dan tuntutan investor untuk praktek bisnis yang lebih transparan dan berkelanjutan. Dengan menyajikan data dan informasi

terkait kinerja lingkungan dan sosial mereka, perusahaan tidak hanya menginformasikan pemangku kepentingan tentang upaya dan pencapaian mereka, tetapi juga memvalidasi komitmen mereka terhadap pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelaporan keberlanjutan menjadi alat strategis yang memfasilitasi dialog antara perusahaan dan masyarakat, membantu memperkuat reputasi dan mendukung keberlanjutan jangka panjang operasi perusahaan.

2.4 Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan, yang dipopulerkan oleh Freeman pada tahun 1984, menyediakan kerangka kerja yang berfokus pada pentingnya perusahaan untuk melampaui kepentingan semata-mata pemegang saham dan mengakui pengaruh keputusan bisnis terhadap berbagai kelompok yang terlibat, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan lingkungan. Teori ini menekankan bahwa perusahaan yang berhasil adalah mereka yang memperhitungkan dan menyeimbangkan kebutuhan dari semua pemangku kepentingan ini dalam operasional dan strategi mereka. Dalam konteks keberlanjutan, ini berarti mengadopsi praktik yang mendukung kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial, sejalan dengan tujuan bisnis jangka panjang. Dengan demikian, keberhasilan perusahaan diukur bukan hanya dari profitabilitas, tetapi juga dari dampak sosial dan lingkungan mereka.

Mengadopsi pendekatan berbasis pemangku kepentingan dalam strategi keberlanjutan memungkinkan perusahaan untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih bertahan lama dengan kelompok-kelompok yang terpengaruh oleh kegiatan mereka. Ini juga membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko dan peluang yang mungkin tidak segera terlihat jika hanya fokus pada keuntungan jangka pendek. Misalnya, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam keputusan yang berdampak pada lingkungan mereka, perusahaan bisa mendapatkan wawasan berharga yang dapat mengarah pada inovasi dalam praktek berkelanjutan dan mengurangi potensi konflik atau keberatan dari masyarakat. Selain itu, dengan secara aktif mengelola dampak lingkungan, perusahaan dapat memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dan menghindari sanksi, sekaligus meningkatkan reputasi dan kepercayaan merek di mata konsumen dan investor yang semakin sadar akan isu keberlanjutan.

2.5 Model Triple Bottom Line (TBL)

Model Triple Bottom Line (TBL), yang diusulkan oleh John Elkington pada tahun 1997, telah merevolusi cara perusahaan memandang dan mengukur kesuksesan. Tidak hanya memfokuskan pada profit, yang selama ini dianggap sebagai ukuran utama keberhasilan perusahaan, model TBL juga mengintegrasikan dua dimensi penting lainnya: planet dan people. Dengan memasukkan lingkungan (planet) dan dampak sosial (people) ke dalam evaluasi performa, TBL mendorong perusahaan untuk mengoperasikan bisnis mereka dengan cara yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dicapai pada pengorbanan kondisi lingkungan atau kesejahteraan sosial, melainkan melalui pencapaian keseimbangan yang berkelanjutan antara ketiga aspek tersebut.

Penggunaan model TBL oleh perusahaan membantu dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko yang berkaitan dengan keberlanjutan serta menangkap peluang yang dapat meningkatkan reputasi dan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan dan sosial. Ini termasuk praktek seperti pengurangan limbah, penggunaan sumber daya yang efisien, dan pembangunan hubungan kerja yang adil serta inklusif dengan karyawan dan komunitas lokal. Dengan fokus yang sama terhadap profit, planet, dan people, perusahaan tidak hanya meningkatkan kontribusi mereka terhadap pembangunan berkelanjutan tetapi juga memperkuat kepercayaan dan dukungan dari pelanggan, investor, dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, model TBL menyediakan kerangka kerja yang efektif bagi perusahaan yang ingin menilai dan melaporkan performa keberlanjutan mereka dengan cara yang lebih komprehensif dan sistematis.

3. METODE PENELITIAN

Untuk memetakan penelitian akuntansi keberlanjutan melalui analisis bibliometrik dari tahun 2000 hingga 2023, penelitian ini akan memanfaatkan data publikasi dari database Google Scholar. Penelitian ini akan menggunakan teknik bibliometrik untuk mengidentifikasi pola publikasi, ko-sitasi, dan ko-kata kunci. Alat analisis bibliometrik seperti VOSviewer akan digunakan untuk menggambarkan jaringan kolaborasi antar penulis serta tren tematik dan konvergensi dalam literatur. Proses analisis ini akan mencakup pemilihan data, pembersihan, dan pengelompokan dokumen berdasarkan relevansi mereka dengan tema akuntansi keberlanjutan, diikuti oleh visualisasi hasil untuk mengungkap struktur dan dinamika penelitian dalam bidang ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Matrik Literatur

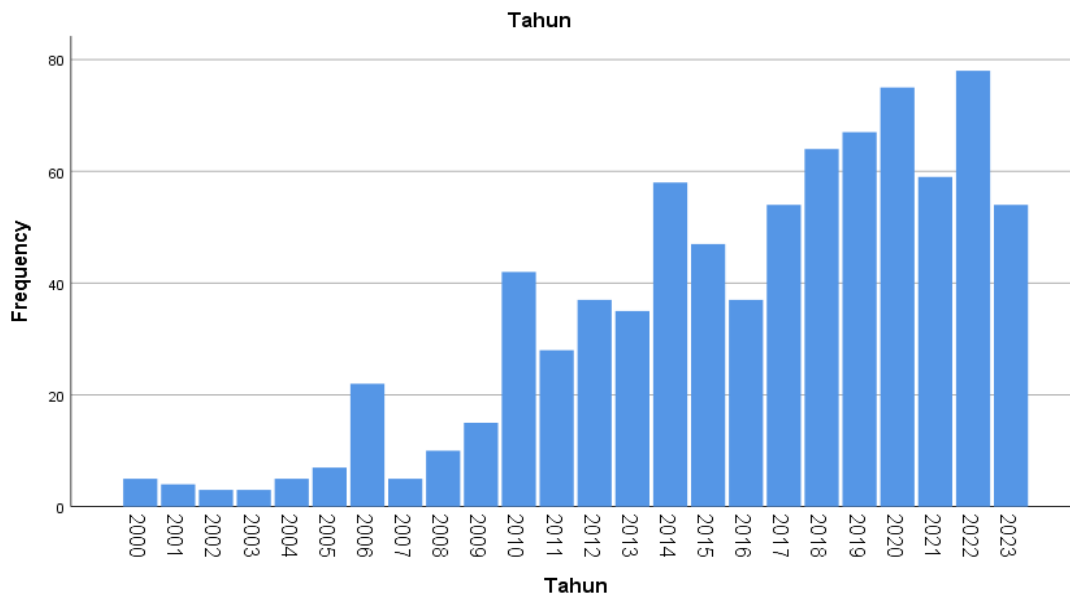
Tabel 1. Data Matrik Literatur

Publication years:	2000-2023
Citation years:	24 (200-2024)
Papers:	850
Citation:	93230
Cities/year:	2663.71
Cities/paper:	109.68
Cities/author:	53821.69
Papers/author:	474.49
Authors/papers:	2.31
h-index:	151
g-index:	278
hI,norm:	110
hI,annual:	3.14
hA-index:	45
Papert with ACC \geq 1,2,3,10,20:	804,726,549,351,183

Sumber: Database Google Scholar, 2024

Tabel Data Matrik Literatur ini menunjukkan analisis bibliometrik 850 publikasi akademik dari tahun 2000 hingga 2023, yang telah dikutip sebanyak 93,230 kali selama 24 tahun (2000-2024). Rata-rata, setiap tahun terdapat 2663.71 kutipan, dengan rata-rata 109.68 kutipan per karya dan jumlah kutipan yang sangat tinggi per penulis sebesar 53,821.69, menunjukkan bahwa penulis dalam bidang ini memiliki pengaruh yang signifikan. Tabel juga menunjukkan rasio 2.31 penulis per karya, yang menunjukkan bahwa banyak penulis bekerja sama, dan rata-rata 474.49 karya yang dihasilkan oleh penulis. Indeks normal dan tahunan h juga menunjukkan konsistensi kinerja ilmiah penulis sepanjang tahun, dengan indeks h mencapai 151, yang menunjukkan bahwa banyak karya memiliki dampak ilmiah yang kuat, dan indeks g mencapai 278, yang menunjukkan bahwa beberapa karya sangat berpengaruh. Selain itu, tabel menunjukkan bahwa sebagian besar karya memiliki aksesibilitas yang tinggi; 804 karya memiliki setidaknya satu kutipan, 726 memiliki setidaknya dua kutipan, dan seterusnya, menunjukkan distribusi kutipan yang luas dan relevansi terus-menerus karya-karya ini dalam bidang studi.

4.2 Distribusi Literatur

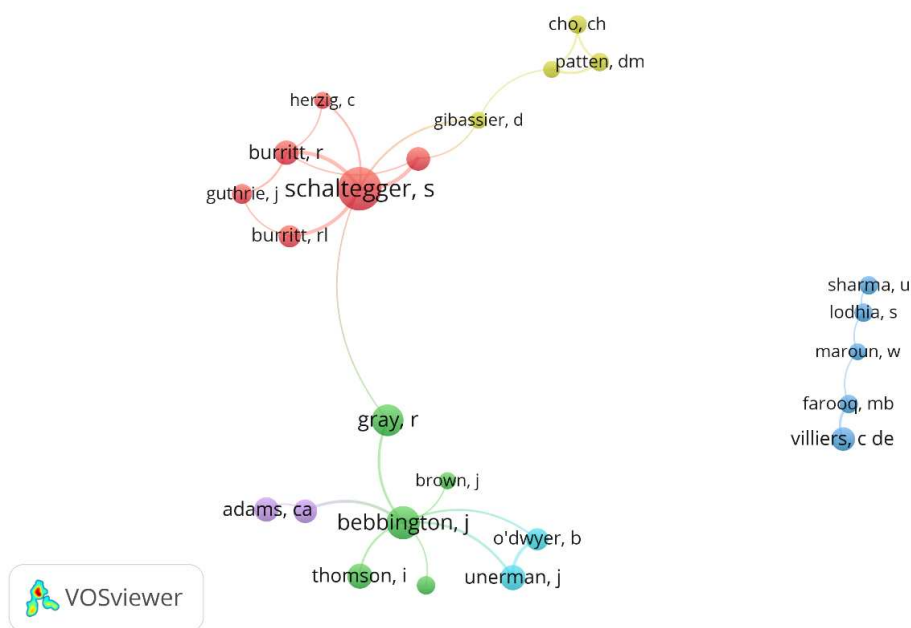


Gambar 1. Distribusi Literatur Berdasarkan Tahun

Sumber: Data Diolah, 2024

Grafik batang di atas menunjukkan frekuensi publikasi per tahun dari tahun 2000 hingga 2023. Dari data, tampak bahwa jumlah publikasi meningkat secara signifikan seiring waktu, dengan lonjakan yang khusus terjadi setelah tahun 2010. Kenaikan ini menunjukkan peningkatan minat dan penelitian di bidang yang diwakili oleh data tersebut selama periode tersebut. Awal tahun 2000-an menunjukkan aktivitas yang relatif rendah dengan frekuensi publikasi yang meningkat perlahan. Namun, setelah tahun 2010, terjadi peningkatan yang lebih tajam, mencapai puncak pada tahun 2022 dengan frekuensi tertinggi. Ini bisa mengindikasikan respons terhadap perkembangan global atau kemajuan teknologi yang mempengaruhi bidang studi ini, atau mungkin refleksi dari peningkatan dana dan sumber daya yang dialokasikan untuk penelitian terkait.

4.3 Pemetaan Penulis

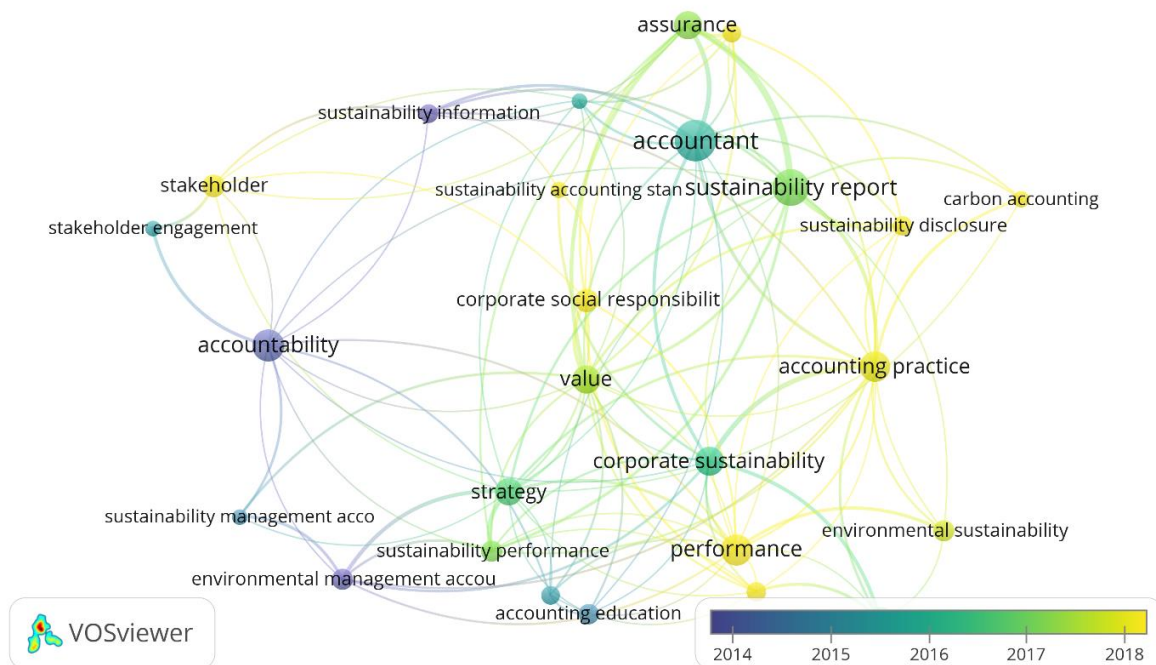


Gambar 3. Kolaborasi Penulis

Sumber: Data Diolah, 2024

Lebih lanjut, istilah "sustainability report" dan "accountant" muncul sebagai tema penting lainnya dalam jaringan ini, yang terutama dikaitkan dengan kluster merah. Hal ini menekankan pentingnya peran akuntan dalam pelaporan keberlanjutan serta pentingnya pelaporan itu sendiri sebagai alat untuk transparansi dan akuntabilitas. Konsep-konsep ini juga terkait erat dengan istilah "assurance", "sustainability disclosure", dan "carbon accounting", yang menunjukkan bahwa terdapat perhatian yang signifikan terhadap mekanisme pengukuran dan jaminan yang dapat memverifikasi keakuratan dan validitas laporan keberlanjutan.

Di sisi lain, ada kluster yang mencakup konsep "accountability", "stakeholder engagement", dan "sustainability information", yang menunjukkan tema penting lainnya dalam literatur akuntansi keberlanjutan, yaitu keterlibatan pemangku kepentingan dan akuntabilitas. Keterkaitan erat antara akuntabilitas dan keterlibatan pemangku kepentingan ini menekankan pentingnya melibatkan berbagai pihak dalam upaya keberlanjutan perusahaan. Secara keseluruhan, visualisasi ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang fokus dan dinamika penelitian akuntansi keberlanjutan, dengan tema utama yang berpusat pada nilai, tanggung jawab sosial, pelaporan keberlanjutan, dan keterlibatan pemangku kepentingan.



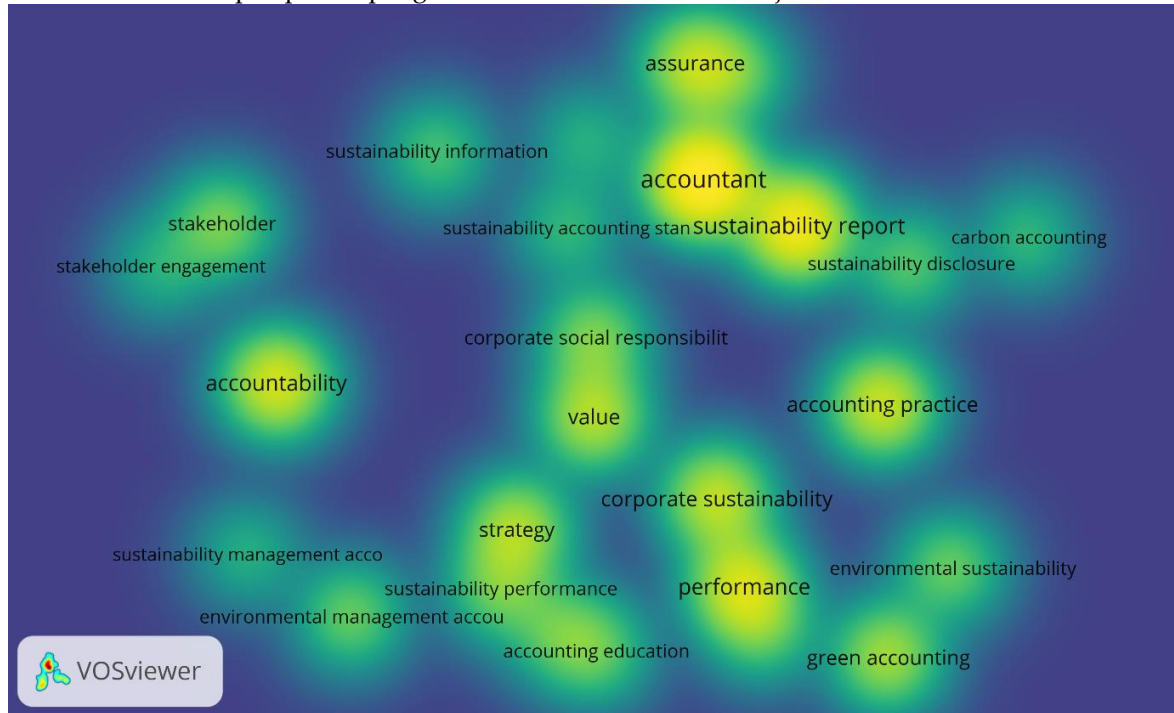
Gambar 5. Visualisasi Overlay
Sumber: Data Diolah, 2024

Gambar di atas adalah visualisasi dari analisis kata kunci melalui VOSviewer yang menggambarkan evolusi temporal dari topik penelitian terkait akuntansi keberlanjutan, berdasarkan warna yang menunjukkan tahun kemunculan istilah dalam literatur. Warna pada skala dari biru (kata kunci yang lebih tua, sekitar tahun 2014) hingga kuning (kata kunci yang lebih baru, sekitar tahun 2018) menggambarkan bagaimana tema-tema tertentu berkembang seiring waktu. Pada grafik ini, kata kunci seperti "stakeholder", "accountability", dan "corporate social responsibility" muncul lebih awal, yang menunjukkan bahwa konsep-konsep ini sudah menjadi fokus utama di awal penelitian mengenai akuntansi keberlanjutan.

Seiring waktu, fokus penelitian tampaknya bergeser ke topik-topik yang lebih baru seperti "sustainability report", "accountant", dan "carbon accounting", yang ditunjukkan dengan warna kuning pada jaringan. Hal ini mencerminkan perhatian yang lebih besar terhadap pelaporan keberlanjutan dan bagaimana akuntan memainkan peran penting dalam proses pelaporan tersebut. Istilah "sustainability disclosure" juga muncul sebagai topik yang lebih baru, yang menunjukkan

peningkatan minat terhadap keterbukaan informasi terkait praktik keberlanjutan di kalangan perusahaan.

Terakhir, tema-tema seperti "performance", "accounting practice", dan "green accounting" juga mulai mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa peneliti dan praktisi semakin fokus pada bagaimana perusahaan mengukur kinerja keberlanjutan dan bagaimana praktik akuntansi dapat beradaptasi untuk mencakup isu-isu lingkungan. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan pergeseran yang berkelanjutan dalam literatur akuntansi keberlanjutan, dari topik yang lebih umum tentang tanggung jawab sosial perusahaan ke topik yang lebih teknis terkait pelaporan, pengukuran, dan standar keberlanjutan.



Gambar 6. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah, 2024

Gambar di atas adalah visualisasi peta panas (heatmap) yang dihasilkan dari analisis kata kunci menggunakan VOSviewer, menunjukkan intensitas penggunaan kata kunci terkait akuntansi keberlanjutan. Area berwarna kuning menunjukkan konsentrasi tinggi dari kata kunci yang sering muncul dalam literatur, sementara area berwarna biru atau hijau menunjukkan frekuensi yang lebih rendah. Dari peta ini, kata kunci seperti "accountability", "sustainability report", "value", dan "corporate sustainability" menonjol dengan warna kuning cerah, menunjukkan bahwa tema-tema ini sangat banyak dibahas dalam penelitian terkait akuntansi keberlanjutan. Kata kunci lainnya seperti "accountant", "performance", dan "strategy" juga terlihat cukup menonjol, menunjukkan bahwa isu-isu terkait peran akuntan, pengukuran kinerja keberlanjutan, dan strategi perusahaan merupakan fokus penting dalam literatur

4.5 Analisis Kutipan

Tabel 2. Literatur dengan Kutipan Terbanyak

Cites	Author	Title	Temuan
2157	(Hahn & Kühnen, 2013)	Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research	Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keberlanjutan termasuk tekanan regulasi, permintaan stakeholder, dan strategi

Cites	Author	Title	Temuan
			<p>organisasi. Temuan menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan semakin diintegrasikan dalam praktek bisnis utama sebagai respons terhadap tuntutan eksternal dan internal.</p>
1864	(Gray, 2010)	<p>Is accounting for sustainability actually accounting for sustainability... and how would we know? An exploration of narratives of organisations and the planet</p>	<p>Artikel ini mengeksplorasi sejauh mana akuntansi keberlanjutan benar-benar menggambarkan usaha keberlanjutan. Gray mengkritik pendekatan saat ini yang seringkali lebih fokus pada pelaporan daripada implementasi nyata, menyarankan bahwa akuntansi harus lebih mendalam menilai dampak ekologis dan sosial secara nyata.</p>
1711	(Khan et al., 2016)	<p>Corporate sustainability: First evidence on materiality</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan isu keberlanjutan yang material ke dalam strategi bisnis mereka menunjukkan performa keuangan yang lebih baik. Temuan menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan strategis untuk menciptakan nilai jangka panjang.</p>
1710	(Simnett et al., 2009)	<p>Assurance on sustainability reports: An international comparison</p>	<p>Studi ini membandingkan praktek jaminan laporan keberlanjutan di berbagai negara dan menemukan perbedaan signifikan dalam kualitas dan ruang lingkup jaminan, menyoroti peran penting standar global yang konsisten untuk meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan.</p>
1513	(Schaltegger, 2017)	<p>Contemporary environmental accounting: issues, concepts and practice</p>	<p>Literatur ini menyajikan berbagai isu, konsep, dan praktik dalam akuntansi lingkungan, termasuk pengembangan metodologi untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan,</p>

Cites	Author	Title	Temuan
			serta menyediakan kerangka kerja untuk integrasi isu lingkungan dalam akuntansi keuangan.
1200	(Gray, 1992)	Accounting and environmentalism: an exploration of the challenge of gently accounting for accountability, transparency and sustainability	Gray mengeksplorasi tantangan dalam mengintegrasikan akuntansi dengan environmentalisme, dengan menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Artikel ini mendorong penggunaan akuntansi sebagai alat untuk mendukung keberlanjutan lingkungan.
1159	(Flower, 2015)	The international integrated reporting council: a story of failure	Flower mengkritik Dewan Pelaporan Terintegrasi Internasional, menyatakan bahwa upaya mereka gagal mencapai adopsi luas pelaporan terintegrasi. Penelitian ini menunjukkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif dalam standar pelaporan.
1146	(Gray, 2006)	Social, environmental and sustainability reporting and organisational value creation? Whose value? Whose creation?	Gray mengkritisi narasi bahwa pelaporan sosial dan lingkungan secara otomatis menciptakan nilai organisasional. Artikel ini menantang asumsi ini dan menyelidiki untuk siapa nilai tersebut diciptakan, mengusulkan model yang lebih kritis dan inklusif.
1120	(Bebbington & Unerman, 2018)	Achieving the United Nations Sustainable Development Goals: an enabling role for accounting research	Bebbington dan Unerman mengeksplorasi bagaimana penelitian akuntansi dapat membantu dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB. Mereka menekankan peran akuntansi dalam mengukur, melaporkan, dan memotivasi kemajuan terhadap tujuan-tujuan tersebut.
1094	(Burritt & Schaltegger, 2010)	Sustainability accounting and reporting: fad or trend?	Burritt dan Schaltegger menilai apakah akuntansi dan pelaporan keberlanjutan adalah tren yang

Cites	Author	Title	Temuan
			akan bertahan atau hanya mode sementara. Mereka menemukan bukti yang menunjukkan bahwa ini adalah evolusi penting dalam praktek akuntansi yang kemungkinan akan terus berkembang dan mempengaruhi keputusan strategis.

Sumber: Database Google Scholar, 2024

PEMBAHASAN

Peran Sentral Pelaporan Keberlanjutan dalam Literatur

Dari berbagai visualisasi yang telah dianalisis, jelas bahwa pelaporan keberlanjutan (sustainability reporting) memainkan peran sentral dalam literatur akuntansi keberlanjutan. Ini ditunjukkan oleh kata kunci "sustainability report" yang terus muncul dalam berbagai visualisasi, mulai dari jaringan kata kunci hingga peta panas. Pelaporan keberlanjutan mencakup penyampaian informasi mengenai dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) perusahaan, dan semakin menjadi perhatian utama bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, regulator, dan masyarakat. Standar pelaporan, seperti Global Reporting Initiative (GRI) dan Sustainability Accounting Standards Board (SASB), telah membantu dalam merumuskan panduan yang jelas untuk pelaporan ESG.

Pelaporan keberlanjutan bukan hanya menjadi alat transparansi, tetapi juga menjadi mekanisme untuk mempromosikan tanggung jawab perusahaan. Visualisasi yang menunjukkan hubungan erat antara kata kunci "assurance" dan "sustainability report" menyoroti pentingnya jaminan (assurance) dalam proses ini. Perusahaan semakin banyak yang menggunakan auditor eksternal untuk memverifikasi laporan keberlanjutan mereka, yang menunjukkan bahwa jaminan menjadi elemen penting dalam memastikan akurasi dan kredibilitas laporan. Hal ini memperlihatkan bagaimana perkembangan literatur mengarah pada peningkatan profesionalisasi dalam pelaporan keberlanjutan, dengan penekanan pada validitas dan keandalan informasi.

Peran Akuntan dan Standar Akuntansi dalam Keberlanjutan

Kata kunci "accountant" dan "accounting practice" juga muncul secara signifikan, menunjukkan bahwa akuntan memiliki peran kunci dalam proses keberlanjutan, khususnya dalam memastikan bahwa informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan diintegrasikan dengan baik dalam pelaporan. Peran akuntan dalam mengelola dan melaporkan informasi keberlanjutan penting karena mereka bertindak sebagai perantara yang membantu perusahaan mematuhi regulasi, menilai risiko, dan menyediakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan yang berkelanjutan.

Selain itu, kata kunci seperti "carbon accounting" dan "green accounting" yang muncul dalam analisis menunjukkan bahwa praktik akuntansi tidak lagi terbatas pada pengelolaan keuangan. Akuntan sekarang harus mempertimbangkan dampak lingkungan dalam laporan mereka, termasuk penghitungan emisi karbon dan strategi pengurangan dampak lingkungan. Ini sejalan dengan tren global di mana banyak negara dan perusahaan mulai menerapkan kebijakan net zero carbon, yang mengharuskan adanya transparansi dalam pengelolaan emisi. Sehingga, literatur ini menyoroti peran penting akuntan sebagai agen perubahan dalam transisi menuju ekonomi yang lebih hijau.

Akuntabilitas dan Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Kata kunci "accountability" dan "stakeholder engagement" yang muncul dalam visualisasi jaringan juga menunjukkan fokus yang kuat pada pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam penelitian akuntansi keberlanjutan. Akuntabilitas mengacu pada kewajiban perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungannya. Keterlibatan pemangku

kepentingan, di sisi lain, merujuk pada proses interaksi perusahaan dengan pihak-pihak yang dipengaruhi oleh aktivitas mereka, seperti komunitas lokal, pelanggan, karyawan, dan investor.

Perusahaan yang menerapkan strategi keberlanjutan yang efektif sering kali harus berinteraksi secara aktif dengan pemangku kepentingan mereka untuk memastikan bahwa kepentingan sosial, lingkungan, dan ekonomi diakui dan dihormati. Visualisasi ini menunjukkan bahwa literatur akuntansi keberlanjutan secara konsisten menyoroti pentingnya membangun hubungan yang transparan dan bertanggung jawab dengan berbagai kelompok pemangku kepentingan. Hal ini relevan karena perusahaan semakin menyadari bahwa keberlanjutan tidak hanya tentang mematuhi regulasi, tetapi juga tentang membangun reputasi yang baik di mata pemangku kepentingan yang lebih luas, yang akhirnya dapat meningkatkan keberlanjutan jangka panjang mereka.

Strategi dan Kinerja dalam Keberlanjutan Perusahaan

Visualisasi menunjukkan bahwa kata kunci "strategy" dan "performance" juga memiliki hubungan yang erat dengan konsep keberlanjutan. Ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya tentang pelaporan tetapi juga tentang bagaimana strategi keberlanjutan diintegrasikan ke dalam model bisnis perusahaan untuk meningkatkan kinerja secara keseluruhan. Dengan kata lain, strategi keberlanjutan tidak hanya diterapkan sebagai respons terhadap tekanan eksternal atau regulasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari strategi perusahaan untuk meningkatkan kinerja finansial dan non-finansial.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang secara efektif menggabungkan keberlanjutan ke dalam strategi bisnis mereka cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam jangka panjang. Literasi mengenai kinerja keberlanjutan, yang melibatkan pengukuran dampak sosial dan lingkungan, memungkinkan perusahaan untuk lebih memahami risiko dan peluang yang terkait dengan keberlanjutan. Dengan demikian, akuntansi keberlanjutan menjadi alat strategis yang dapat membantu perusahaan tidak hanya mengelola risiko, tetapi juga mengeksplorasi peluang untuk menciptakan nilai tambah dalam operasional bisnis mereka.

Evolusi Tematik dalam Penelitian Akuntansi Keberlanjutan

Analisis temporal menunjukkan pergeseran tematik dalam penelitian akuntansi keberlanjutan dari topik-topik yang lebih umum, seperti "corporate social responsibility" dan "accountability", menuju isu yang lebih spesifik dan teknis, seperti "carbon accounting" dan "sustainability disclosure". Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan berkembangnya literatur, penelitian di bidang ini semakin mendalam dan kompleks. Topik-topik baru ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya pelaporan yang lebih spesifik terkait dampak keberlanjutan perusahaan, termasuk tanggung jawab mereka dalam pengelolaan lingkungan. Perkembangan ini juga menunjukkan bahwa literatur akuntansi keberlanjutan berupaya untuk terus relevan dalam menjawab tantangan-tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi dan perubahan iklim. Perusahaan semakin dihadapkan pada tuntutan untuk menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dengan lebih transparan, dan literatur di bidang ini berfungsi sebagai dasar teoritis untuk memahami cara terbaik perusahaan dapat memenuhi ekspektasi tersebut.

Kontribusi dan Keterbatasan Penelitian Akuntansi Keberlanjutan

Penelitian akuntansi keberlanjutan telah memberikan kontribusi signifikan dalam memandu perusahaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan mereka. Melalui standar pelaporan yang terus berkembang, literatur ini telah membantu mengarahkan perusahaan ke jalur yang lebih transparan dalam pelaporan kinerja keberlanjutan. Pelaporan yang akuntabel membantu perusahaan dalam mengukur dan melaporkan dampak mereka secara sistematis, yang tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi juga memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan.

Namun, meskipun penelitian akuntansi keberlanjutan terus berkembang, ada beberapa keterbatasan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya konsistensi

dalam standar pelaporan di berbagai negara dan industri. Meskipun inisiatif global seperti GRI dan SASB telah membantu menciptakan panduan yang lebih seragam, masih ada variasi dalam bagaimana perusahaan mengadopsi dan mengimplementasikan standar tersebut. Selain itu, masih ada celah dalam literatur terkait bagaimana perusahaan kecil dan menengah (UKM) dapat beradaptasi dengan tuntutan pelaporan keberlanjutan ini. Penelitian di masa depan harus lebih fokus pada cara mengatasi kesenjangan ini dan menyediakan panduan yang lebih aplikatif bagi perusahaan di berbagai skala.

Masa Depan Penelitian Akuntansi Keberlanjutan

Berdasarkan analisis kata kunci, masa depan penelitian akuntansi keberlanjutan diprediksi akan terus berkembang dengan penekanan yang lebih besar pada isu-isu seperti "carbon accounting", "green accounting", dan "sustainability disclosure". Topik-topik ini mencerminkan meningkatnya kebutuhan perusahaan untuk mematuhi regulasi lingkungan yang semakin ketat, serta meningkatnya tuntutan pemangku kepentingan untuk keterbukaan yang lebih besar terkait dampak lingkungan dan sosial perusahaan. Selain itu, peran teknologi digital dalam pelaporan keberlanjutan juga diperkirakan akan menjadi fokus penting dalam penelitian di masa depan. Teknologi seperti blockchain dan big data dapat meningkatkan transparansi dan akurasi dalam pelaporan keberlanjutan, memungkinkan perusahaan untuk melaporkan informasi secara real-time dan memberikan jaminan yang lebih kuat mengenai akurasi data. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi potensi teknologi ini dalam meningkatkan pelaporan dan manajemen keberlanjutan.

Limitasi dan Saran untuk Penelitian Berikutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, meskipun analisis bibliometrik memberikan wawasan mendalam tentang tren dan pola dalam literatur akuntansi keberlanjutan, metode ini terbatas pada data yang tersedia di basis data tertentu yakni Google Scholar. Hal ini mungkin mengakibatkan eksklusi dari penelitian yang diterbitkan di jurnal yang tidak terindeks atau dalam bahasa yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi generalisasi hasil. Selain itu, analisis ini cenderung lebih deskriptif dan tidak selalu mampu menangkap kedalaman atau kualitas masing-masing penelitian, sehingga interpretasi yang lebih komprehensif mungkin diperlukan melalui kajian kualitatif yang lebih mendalam.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar memperluas cakupan dengan menggabungkan metode lain seperti meta-analisis atau studi kasus untuk melengkapi temuan bibliometrik. Penelitian selanjutnya juga dapat fokus pada eksplorasi lebih lanjut mengenai peran teknologi digital, seperti blockchain dan artificial intelligence (AI), dalam pelaporan keberlanjutan, yang saat ini masih relatif kurang dibahas dalam literatur. Selain itu, penelitian yang lebih spesifik tentang tantangan pelaporan keberlanjutan di sektor UKM dan bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan standar keberlanjutan juga sangat diperlukan untuk mengatasi kesenjangan literatur yang ada.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa akuntansi keberlanjutan telah mengalami perkembangan pesat selama beberapa dekade terakhir, dengan topik pelaporan keberlanjutan, akuntabilitas, peran akuntan, dan keterlibatan pemangku kepentingan menjadi tema utama dalam literatur. Melalui analisis bibliometrik, dapat dilihat bahwa perusahaan semakin mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam strategi dan praktik bisnis mereka, dengan fokus yang terus meningkat pada transparansi dan akurasi pelaporan. Peran akuntan dan penerapan standar akuntansi yang lebih ketat, seperti pelaporan emisi karbon, juga menjadi pusat perhatian dalam literatur. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam hal adopsi yang konsisten terhadap standar ini di seluruh sektor dan wilayah, serta tantangan yang dihadapi oleh UKM. Dengan perkembangan teknologi dan peningkatan kesadaran global tentang keberlanjutan, penelitian di masa depan

diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam peran teknologi digital dan cara terbaik untuk mendukung perusahaan dalam meningkatkan pelaporan keberlanjutan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bebbington, J., & Unerman, J. (2018). Achieving the United Nations Sustainable Development Goals: an enabling role for accounting research. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(1), 2–24.
- Burritt, R. L., & Schaltegger, S. (2010). Sustainability accounting and reporting: fad or trend? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(7), 829–846.
- Deegan, C. (2014). An overview of legitimacy theory as applied within the social and environmental accounting literature. *Sustainability Accounting and Accountability*, 248–272.
- Flower, J. (2015). The international integrated reporting council: a story of failure. *Critical Perspectives on Accounting*, 27, 1–17.
- Gray, R. (1992). Accounting and environmentalism: an exploration of the challenge of gently accounting for accountability, transparency and sustainability. *Accounting, Organizations and Society*, 17(5), 399–425.
- Gray, R. (1998). Imagination, a bowl of petunias and social accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 9(2), 205–216.
- Gray, R. (2006). Social, environmental and sustainability reporting and organisational value creation? Whose value? Whose creation? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 19(6), 793–819.
- Gray, R. (2010). Is accounting for sustainability actually accounting for sustainability... and how would we know? An exploration of narratives of organisations and the planet. *Accounting, Organizations and Society*, 35(1), 47–62.
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. *Journal of Cleaner Production*, 59, 5–21.
- Hopwood, A. G., & Unerman, J. (2010). *Accounting for sustainability: Practical insights*. Earthscan.
- Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (2016). Corporate sustainability: First evidence on materiality. *The Accounting Review*, 91(6), 1697–1724.
- Kolk, A., & Perego, P. (2010). Determinants of the adoption of sustainability assurance statements: An international investigation. *Business Strategy and the Environment*, 19(3), 182–198.
- Lindblom, C. K. (1994). The implications of organizational legitimacy for corporate social performance and disclosure. *Critical Perspectives on Accounting Conference, New York, 1994*.
- Schaltegger, S. (2017). *Contemporary environmental accounting: issues, concepts and practice*. Routledge.
- Schaltegger, S., Beckmann, M., & Hansen, E. G. (2013). Transdisciplinarity in corporate sustainability: Mapping the field. *Business Strategy and the Environment*, 22(4), 219–229.
- Simnett, R., Vanstraelen, A., & Chua, W. F. (2009). Assurance on sustainability reports: An international comparison. *The Accounting Review*, 84(3), 937–967.